



Efektivitas Kurikulum Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Swasta dalam Membangun Jiwa Bisnis Mahasiswa: Tinjauan Literatur dan Strategi Pengembangan

Mahesa Vicky Satria Ramadhan Lihu^{1*}, Muhammad Zainuddin²

¹⁻²Program Studi Manajemen, Universitas Sari Mulia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mahesa_vicky@unism.ac.id

Abstract. *The implementation of entrepreneurship curricula in higher education institutions, particularly private universities, continues to face various multidimensional challenges. Based on a review of the literature, these challenges include pedagogical aspects, infrastructure, policy frameworks, and linkages with industry. The predominance of theoretical learning approaches results in students having limited opportunities to gain practical experience in applying entrepreneurial concepts in real-world contexts. In addition, limited partnerships with industry restrict students' access to authentic business experiences, mentorship, and broader market networks. Supporting infrastructure for entrepreneurship, such as business incubators and access to funding, remains insufficient, while higher education regulations and internal institutional policies have not been fully flexible or consistent in accommodating the dynamic nature of entrepreneurship. This study aims to analyze the alignment of the Entrepreneurship Semester Learning Plan (Rencana Pembelajaran Semester/RPS) at Universitas Sari Mulia with national curriculum standards based on Graduate Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran Lulusan/CPL), to evaluate the structure of the RPS document, and to examine the integration of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) activities into the entrepreneurship RPS. This research employs a descriptive qualitative method using a literature review approach and a limited case study, complemented by in-depth purposive interviews with five active students who have completed the entrepreneurship course. The findings indicate that the Entrepreneurship RPS at Universitas Sari Mulia meets national curriculum standards and demonstrates a well-structured design in terms of CPL, Course Learning Outcomes (CPMK), and active learning methods. However, aspects related to learning evaluation, academic references, and the integration of MBKM activities still require further improvement.*

Keywords: Curriculum; Entrepreneurship; Higher Education; Learning Outcomes; Student.

Abstrak. Penerapan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta, masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Berdasarkan kajian literatur, tantangan tersebut meliputi aspek pedagogis, infrastruktur, kebijakan, serta keterkaitan dengan dunia industri. Pendekatan pembelajaran yang masih dominan bersifat teoritis menyebabkan mahasiswa kurang memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkan konsep kewirausahaan secara nyata. Selain itu, keterbatasan kemitraan dengan dunia industri menghambat akses mahasiswa terhadap pengalaman bisnis, mentorship, dan jaringan pasar. Dukungan infrastruktur kewirausahaan, seperti inkubator bisnis dan akses pendanaan, juga masih terbatas, sementara regulasi dan kebijakan internal perguruan tinggi belum sepenuhnya fleksibel dan konsisten dalam mendukung dinamika kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Kewirausahaan Universitas Sari Mulia dengan standar nasional kurikulum berbasis Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), menilai struktur dokumen RPS, serta mengkaji integrasi kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam RPS kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur (*library research*) dan studi kasus terbatas, serta dilakukan wawancara mendalam secara purposif terhadap 5 orang mahasiswa aktif yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Hasil dari penelitian ini didapatkan RPS Kewirausahaan Universitas Sari Mulia telah memenuhi standar nasional kurikulum dan menunjukkan struktur yang baik dalam aspek CPL, CPMK, dan metode pembelajaran aktif. Namun, aspek evaluasi pembelajaran, referensi ilmiah, dan integrasi kegiatan MBKM masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: CPL; Kewirausahaan; Kurikulum; Mahasiswa; Perguruan Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Hasil kajian literatur menunjukkan beberapa tantangan utama dalam penerapan kurikulum kewirausahaan di berbagai Perguruan Tinggi, khususnya di Perguruan Tinggi swasta. Tantangan ini berkaitan dengan berbagai aspek, contohnya adalah aspek pedagogis, aspek infrastruktur, aspek kebijakan, serta aspek keterkaitan dengan dunia industri

Banyak Perguruan Tinggi yang masih mengadopsi pendekatan teoritis tanpa keseimbangan yang cukup dengan pengalaman praktis. Akibatnya, para mahasiswa lebih banyak memperoleh konsep-konsep akademik tanpa kesempatan untuk menerapkannya secara langsung di dunia usaha (Fayolle & Gailly, 2015). Perguruan Tinggi swasta sering kali memiliki keterbatasan dalam membangun kemitraan dengan industri. Akibatnya, mahasiswa kurang memiliki akses ke pengalaman bisnis nyata, mentorship dari pelaku usaha, dan juga jaringan pasar yang lebih luas (Rasmussen & Sørheim, 2006). Infrastruktur yang mendukung kewirausahaan, seperti pusat inkubasi bisnis dan akses pendanaan, masih terbatas di banyak perguruan tinggi swasta. Hal ini menyulitkan mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis hingga ke tahap implementasi yang lebih serius (Mwasalwiba, 2010). Regulasi pendidikan tinggi terkadang kurang fleksibel dalam mengakomodasi dinamika dunia usaha yang berkembang pesat. Kebijakan internal perguruan tinggi terkait program kewirausahaan juga sering kali belum konsisten dalam implementasinya (Hisrich, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah RPS Kewirausahaan Universitas Sari Mulia telah memenuhi standar nasional kurikulum berbasis CPL, untuk mengetahui apakah dokumen RPS menunjukkan struktur yang baik, dan menganalisa integrasi kegiatan MBKM dengan RPS kewirausahaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kewirausahaan dalam Perspektif Pendidikan Tinggi

Kewirausahaan merupakan konsep multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, namun juga mencerminkan pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam melihat serta memanfaatkan sebuah peluang. Drucker (1985) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui inovasi yang sistematis. Dalam konteks pendidikan tinggi, kewirausahaan dipandang sebagai kompetensi penting yang harus dikembangkan untuk menjawab tantangan pengangguran terdidik dan perubahan struktur pasar kerja.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berperan sangat banyak, yakni sebagai sarana pembentukan karakter, sikap, dan juga nilai kewirausahaan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dalam kajian kewirausahaan menekankan pada pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran, pengalaman mahasiswa, serta makna yang dibangun mahasiswa selama mengikuti pendidikan kewirausahaan.

Jiwa Bisnis Mahasiswa

Jiwa bisnis mahasiswa dapat dimaknai sebagai internalisasi dari nilai-nilai kewirausahaan yang tercermin dalam sikap mandiri, kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, serta memiliki orientasi pada peluang dan masa depan yang dimiliki oleh para mahasiswa. Menurut Alma (2016), jiwa kewirausahaan tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui sebuah proses pendidikan, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung.

Dalam pendekatan kualitatif, jiwa bisnis mahasiswa dipahami melalui pengalaman subjektif mahasiswa, seperti persepsi mereka terhadap kewirausahaan, motivasi berwirausaha, serta cara mereka memaknai sebuah pembelajaran kewirausahaan. Beberapa penelitian kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik cenderung memiliki kepercayaan diri dan kesiapan mental yang lebih tinggi untuk terjun ke dalam dunia usaha.

Fayolle dan Gailly (2015) membahas dampak dari pendidikan kewirausahaan terhadap sikap (*entrepreneurial attitudes*) dan niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) mahasiswa. Studi ini menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan efek jangka pendek, tetapi juga dapat menimbulkan efek berkelanjutan (*persistence*) dan histeresis, yaitu perubahan sikap dan niat yang tetap bertahan meskipun intervensi pendidikan telah berakhir. Melalui pendekatan empiris, penulis menunjukkan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan mampu memengaruhi cara berpikir mahasiswa terhadap kewirausahaan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada desain dan kualitas program pendidikan. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dirancang secara tepat dapat memperkuat sikap dan niat berwirausaha mahasiswa dalam jangka waktu yang panjang, sehingga berperan penting dalam pembentukan perilaku kewirausahaan.

Rasmussen dan Sørheim (2006) membahas pendidikan kewirausahaan berbasis tindakan (*action-based entrepreneurship education*) yang menekankan pembelajaran melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas kewirausahaan nyata. Artikel ini mengkritisi pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang terlalu teoritis dan menegaskan bahwa pengalaman langsung, pengambilan keputusan riil, serta interaksi dengan lingkungan bisnis merupakan kunci pembentukan kompetensi kewirausahaan. Penulis menunjukkan bahwa

pendekatan berbasis tindakan mampu mengembangkan keterampilan praktis, pemahaman kontekstual, dan pola pikir kewirausahaan mahasiswa secara lebih efektif. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai proses pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa untuk belajar dari tindakan, refleksi, dan pengalaman nyata.

Kurikulum Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Swasta

Kurikulum kewirausahaan merupakan perangkat terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan melalui pengorganisasian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Perguruan tinggi swasta memiliki karakteristik yang relatif fleksibel dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan sesuai dengan visi institusi dan kebutuhan mahasiswa. Dalam pendekatan kualitatif, kajian kurikulum kewirausahaan tidak hanya menilai kesesuaian materi, tetapi juga mengkaji bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan, bagaimana interaksi dosen dan mahasiswa terjadi, serta bagaimana mahasiswa memaknai proses pembelajaran kewirausahaan yang mereka alami dilapangan.

Kolb (1984) membahas pembelajaran sebagai suatu proses yang berakar pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Ia mengemukakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Buku ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu secara aktif terlibat dalam pengalaman nyata dan merefleksikannya untuk membangun pemahaman baru. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, konsep *experiential learning* Kolb relevan karena menekankan pentingnya praktik, refleksi, dan juga penerapan langsung, sehingga mampu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pola pikir kewirausahaan secara berkelanjutan.

Efektivitas Kurikulum Kewirausahaan dalam Perspektif Kualitatif

Efektivitas kurikulum kewirausahaan dalam penelitian kualitatif tidak diukur semata-mata melalui angka atau indikator kuantitatif, tetapi melalui pemahaman mendalam terhadap perubahan sikap, pola pikir, dan perilaku mahasiswa. Menurut Miles dan Huberman (2014), penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, dan konteks sosial yang melingkupi suatu fenomena.

Efektivitas kurikulum kewirausahaan dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa merasakan manfaat pembelajaran tersebut, sejauh mana pembelajaran mendorong kesadaran berwirausaha, serta bagaimana kurikulum membentuk cara berpikir entrepreneurial. Studi-

studi kualitatif menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, dan pembelajaran kontekstual lebih efektif dalam membangun jiwa bisnis mahasiswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis semata.

Mwasalwiba (2010) mengkaji pendidikan kewirausahaan melalui tinjauan literatur yang berfokus pada tujuan, metode pembelajaran, dan indikator dampak pendidikan kewirausahaan. Artikel ini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk mencetak wirausahawan baru, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap, pola pikir, dan kompetensi kewirausahaan. Selain itu, Mwasalwiba mengidentifikasi berbagai metode pengajaran kewirausahaan, mulai dari pendekatan tradisional berbasis ceramah hingga metode inovatif seperti pembelajaran berbasis pengalaman, studi kasus, simulasi, dan proyek bisnis. Artikel ini juga menyoroti beragam indikator yang digunakan untuk mengukur dampak pendidikan kewirausahaan, seperti perubahan sikap, niat berwirausaha, keterampilan, dan perilaku. Temuan kajian ini menegaskan pentingnya kesesuaian antara tujuan, metode, dan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kewirausahaan.

Strategi Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan

Pengembangan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi swasta perlu mempertimbangkan dinamika dunia usaha serta karakteristik mahasiswa. Dalam perspektif kualitatif, strategi pengembangan kurikulum difokuskan pada pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Strategi tersebut meliputi integrasi pembelajaran teori dan praktik, penggunaan metode experiential learning, serta penguatan peran dosen sebagai fasilitator dan mentor kewirausahaan.

Selain itu, penciptaan ekosistem kewirausahaan kampus, seperti inkubator bisnis dan kerja sama dengan pelaku usaha, menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas kurikulum. Melalui strategi pengembangan yang kontekstual dan berkelanjutan, kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi swasta diharapkan mampu membentuk jiwa bisnis mahasiswa secara holistik.

Hisrich (2020) membahas kewirausahaan sebagai suatu proses terpadu yang mencakup identifikasi peluang, inovasi, pengambilan risiko, serta pengelolaan sumber daya untuk menciptakan nilai. Buku ini menguraikan konsep dasar kewirausahaan, karakteristik dan kompetensi wirausahawan, proses pendirian dan pengelolaan usaha, hingga strategi pertumbuhan bisnis. Selain itu, Hisrich menekankan peran pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan (entrepreneurial mindset), sikap kreatif, dan kemampuan pengambilan keputusan. Kewirausahaan juga dipandang sebagai faktor penting dalam pembangunan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi, sehingga

relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan tinggi dan pengembangan jiwa bisnis mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025. Penelitian tidak dilakukan secara langsung di lokasi tertentu karena menggunakan pendekatan tinjauan literatur dan penggalian data kualitatif dari sumber-sumber sekunder serta wawancara terbatas dengan mahasiswa dari beberapa Program Studi di Universitas Sari Mulia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur (*library research*) dan studi kasus terbatas. Peneliti mengkaji dokumen-dokumen kurikulum, artikel ilmiah, laporan kebijakan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum kewirausahaan. Untuk melengkapi data literatur, dilakukan wawancara mendalam secara purposif terhadap sejumlah mahasiswa aktif yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan untuk mengetahui persepsi dan dampak kurikulum terhadap jiwa bisnis mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi swasta di Universitas Sari Mulia yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Mahasiswa minimal semester 3, Telah mengikuti minimal 1 mata kuliah kewirausahaan, Aktif dalam kegiatan atau komunitas wirausaha kampus (jika ada), Jumlah informan dalam penelitian ini bersifat terbatas sebanyak 5 orang.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Pengumpulan data literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum yang relevan, 2) Analisis dokumen kurikulum kewirausahaan dari beberapa PTS sebagai bahan perbandingan. 3) Penyusunan panduan wawancara untuk mahasiswa terpilih. 4) Pelaksanaan wawancara kualitatif secara daring/luring. 5) Koding dan interpretasi data wawancara untuk mencari tema-tema utama. 6) Sintesis hasil literatur dan wawancara untuk menghasilkan strategi pengembangan kurikulum kewirausahaan yang efektif.

Analisis data

Data yang diperoleh dari literatur dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan dari literatur dikonfirmasi atau dikembangkan melalui data lapangan (wawancara), untuk menghasilkan rumusan strategi pengembangan kurikulum kewirausahaan yang lebih kontekstual dan aplikatif di lingkungan perguruan tinggi swasta.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Kewirausahaan Universitas Sari Mulia (UNISM) dengan Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Analisis ini difokuskan pada tujuh komponen utama yang menjadi pilar pengembangan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM).

Tabel 1. Analisis Komparatif RPS vs Panduan Dikti.

Komponen Kurikulum	Temuan pada RPS UNISM	Standar Dikti (2020)	Analisis dan Pembahasan
CPL	Mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, keterampilan	Harus berbasis KKNI dan CPL Nasional	Sudah selaras dengan prinsip OBE dan mendukung capaian lulusan yang utuh (Biggs & Tang, 2011).
CPMK	Dirinci secara spesifik dan terukur	Harus terukur dan mendukung CPL	Perlu penguatan rubrik evaluasi untuk memastikan keterukuran hasil belajar (Elo & Kyngäs, 2008).
Materi Ajar	Teori dasar, analisis SWOT, kreativitas, dan P2MW	Materi kontekstual dan berbasis kebutuhan dunia kerja	Perlu pengayaan literatur mutakhir dan studi kasus aktual (Snyder, 2019).
Metode Pembelajaran	Diskusi, studi kasus, proyek bisnis	Aktif, berbasis pengalaman dan integrasi MBKM	Perlu eksplisit mengintegrasikan aktivitas MBKM dalam kegiatan pembelajaran.
Evaluasi Pembelajaran	Variatif, namun rubrik tidak disertakan	Harus berbasis rubrik dan capaian terukur	Pengembangan rubrik evaluasi diperlukan untuk meningkatkan transparansi (Krippendorff, 2018).
Referensi	Buku lama dan jurnal internasional	Mutakhir, relevan, berbasis bukti	Perlu pembaruan berkala dengan menambahkan sumber jurnal nasional dan internasional terbaru.
Integrasi MBKM	P2MW tercantum, belum menyeluruh	Harus mencakup pembelajaran luar kampus	Perlu integrasi magang, proyek sosial, dan studi independen (Kemdikbud, 2020).

Pembahasan Mendalam per Komponen

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

RPS UNISM telah mengintegrasikan CPL secara utuh, mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ini sesuai dengan prinsip *Outcome-Based Education*, yang menekankan pentingnya seluruh elemen pembelajaran diarahkan untuk menjamin capaian kompetensi lulusan (Biggs & Tang, 2011). CPL juga sudah selaras dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

CPMK dalam RPS disusun secara sistematis dan rinci, mencerminkan pencapaian yang diharapkan dari mata kuliah. Namun, RPS belum disertai dengan indikator evaluasi atau rubrik yang menunjukkan bagaimana ketercapaian CPMK akan dinilai. Tanpa rubrik yang objektif, penilaian dapat menjadi subjektif dan tidak terstandar (Elo & Kyngäs, 2008).

Materi Ajar

Materi ajar telah mencakup aspek dasar kewirausahaan seperti konsep wirausaha, analisis SWOT, inovasi, dan business plan. Meski demikian, untuk relevan dengan tantangan Industri 4.0, materi perlu diperkuat dengan studi kasus kontekstual, seperti digital startup dan kewirausahaan sosial. Pemutakhiran literatur juga diperlukan untuk mencerminkan perkembangan ilmu terbaru (Snyder, 2019).

Metode Pembelajaran

RPS sudah mengadopsi pendekatan *active learning* melalui diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok. Ini sejalan dengan arah kebijakan MBKM. Namun, belum tampak adanya integrasi eksplisit terhadap kegiatan pembelajaran luar kampus seperti magang atau proyek sosial. Penyisipan aktivitas MBKM secara langsung dalam struktur perkuliahan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam RPS cukup beragam meliputi tugas, presentasi, proyek, dan ujian. Namun, tidak terdapat rubrik penilaian yang mendampingi komponen-komponen tersebut. Rubrik sangat penting untuk memastikan penilaian yang adil, terstandar, dan sesuai dengan capaian pembelajaran (Krippendorff, 2018). Penggunaan rubrik juga mempermudah dosen dalam mengevaluasi performa mahasiswa secara transparan.

Referensi

Beberapa referensi yang digunakan masih berupa buku teks lama dan belum sepenuhnya mencakup jurnal ilmiah terbaru, baik nasional maupun internasional. Berdasarkan Panduan Dikti, referensi dalam kurikulum harus bersifat mutakhir dan berbasis bukti. Oleh karena itu, penyusun RPS disarankan memperbarui referensi secara berkala, termasuk menambahkan jurnal terindeks SINTA dan artikel internasional.

Integrasi MBKM

Program P2MW telah disebutkan sebagai bagian dari kegiatan proyek akhir. Namun, bentuk lain dari MBKM seperti studi independen, pertukaran pelajar, atau proyek desa belum tercermin dalam isi RPS. MBKM merupakan pendekatan transformasional yang harus diintegrasikan sebagai bagian dari strategi kurikulum, bukan hanya sebagai tambahan administratif (Kemdikbud, 2020).

Tabel 2. Kesimpulan Visual: Tingkat Kesesuaian.

Komponen	Tingkat Kesesuaian	Keterangan
CPL	Sangat sesuai (5)	Telah memenuhi prinsip OBE dan KKNI
CPMK	Cukup sesuai (4)	Perlu penguatan evaluasi berbasis rubrik
Materi Ajar	Sedang (3)	Perlu studi kasus kontekstual dan literatur mutakhir
Metode Pembelajaran	Cukup sesuai (4)	Belum eksplisit integrasikan kegiatan MBKM
Evaluasi Pembelajaran	Sedang (3)	Variatif, namun rubrik belum dikembangkan
Referensi	Sedang (3)	Ada sumber internasional, tetapi sebagian belum mutakhir
Integrasi MBKM	Sedang (3)	Hanya sebagian program MBKM yang tercermin dalam pembelajaran

Tingkat kesesuaian ditampilkan dalam bentuk grafik batang horizontal pada Lampiran G1, dengan skala 1 (tidak sesuai) sampai 5 (sangat sesuai), untuk memberikan ilustrasi visual terhadap hasil analisis masing-masing komponen.

**Gambar 1.** Grafik fisual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, RPS Kewirausahaan Universitas Sari Mulia telah memenuhi sebagian besar standar nasional kurikulum yang berbasis capaian pembelajaran. Dokumen RPS menunjukkan struktur yang baik dalam aspek CPL, CPMK, dan metode pembelajaran aktif. Namun, aspek evaluasi pembelajaran, referensi ilmiah, dan integrasi kegiatan MBKM masih perlu ditingkatkan untuk memastikan RPS tidak hanya sesuai secara administratif, tetapi juga berdampak dalam membentuk kompetensi wirausaha yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, S., de Vries, T., Shaw, S., & Abbas, S. (2007). Use and complications of peripheral vascular catheters: A prospective study. *British Journal of Nursing*, 16(11), 648–652. <https://doi.org/10.12968/bjon.2007.16.11.23675>
- Abolfotouh, M. A., Salam, M., Bani-Mustafa, A., White, D., & Balkhy, H. H. (2014). Prospective study of incidence and predictors of peripheral intravenous catheter-induced complications. *Therapeutics and Clinical Risk Management*, 10, 993–1001. <https://doi.org/10.2147/TCRM.S74685>
- Alma, B. (2016). *Kewirausahaan*. Alfabeta.
- Anderson, J., Greenwell, A., Louderback, J., Polivka, B. J., & Behr, J. H. (2016). Comparison of outcomes of extended dwell/midline peripheral intravenous catheters and peripherally inserted central catheters in children. *Journal of the Association for Vascular Access*, 21(3), 158–164. <https://doi.org/10.1016/j.java.2016.03.007>
- Ari, E., Triastuti, L., & Heni, S. (2010). Perbedaan teknik mendesinfeksi alkohol 70% antara cara spray dengan oles saat pemasangan infus dalam menurunkan jumlah bakteri pada site infus di RS Santo Yusup Bandung. *Majalah Keperawatan Unpad*, 12(1), 77–84.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper & Row.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Hisrich, R. D. (2020). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Buku panduan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi di era industri 4.0 untuk mendukung Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mwasalwiba, E. S. (2010). Entrepreneurship education: A review of its objectives, teaching methods, and impact indicators. *Education + Training*, 52(1), 20–47. <https://doi.org/10.1108/00400911011017663>

- Rasmussen, E., & Sørheim, R. (2006). Action-based entrepreneurship education. *Technovation*, 26(2), 185–194. <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2005.06.012>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2008). *Essentials of entrepreneurship and small business management*. Pearson Education.